

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN, STATUS SOSIAL EKONOMI
ORANG TUA , DAN PENDAPATAN UANG SAKU TERHADAP
PENGELOLAAN KEUANGAN MAHASISWA
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA PRODI AKUNTANSI UNIVERSITAS
MALAHAYATI ANGKATAN 2023)**

Apip Alansori

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Malahayati

Email: apipalansori95@gmail.com

Alpinka Barsah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Malahayati

Email: alpinkabarsah@gmail.com

Sakila El Ghilba

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Malahayati

Email: sakiladaarel@gmail.com

Siti Ayu Wulandari

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Malahayati

Email: aywlndr18@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the influence of financial literacy, socioeconomic status, and pocket income on student financial management. The method used is a qualitative approach with semi-structured interview techniques and an open questionnaire to 50 students of the Accounting Study Program Class of 2023 at Malahayati University Bandar Lampung. The results of the study show that these three variables have an influence on student financial management behavior. Students with good financial literacy tend to be able to budget and manage expenses wisely. The socioeconomic status of the family also shapes the financial stability of students through the financial support provided. In addition, a sufficient allowance income encourages students to plan their finances better; although the amount of allowance does not necessarily guarantee effective management skills. The limitations in this study lie in the limited scope of respondents and have not considered other variables such as lifestyle or the influence of the social environment. This research contributes to enriching the understanding of factors that affect student financial management and can be an input for the campus and parents in supporting the financial literacy of the younger generation.

Keywords: *Financial literacy, Socioeconomic Status of parents, Pocket Income, Student Financial Management*

PENDAHULUAN

Dalam konteks dunia yang semakin global, kemampuan mengelola keuangan merupakan elemen penting bagi setiap individu, termasuk mahasiswa.

Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa menghadapi berbagai pengeluaran, mulai dari biaya pendidikan dan biaya hidup, kegiatan hiburan, hingga minat pribadi. Manajemen keuangan yang efektif memungkinkan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan mereka secara optimal sekaligus meminimalkan risiko masalah keuangan di masa depan. Manajemen keuangan pada dasarnya merupakan bentuk tanggung jawab pribadi dalam mengelola sumber daya keuangan mereka, mengingat hubungannya yang erat dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Manajemen keuangan mencakup serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian aktivitas keuangan, termasuk perolehan dan penggunaan dana. Oleh karena itu, perencanaan dan manajemen keuangan merupakan langkah strategis bagi individu untuk menjaga stabilitas keuangan. Mahasiswa, sebagai kelompok populasi yang signifikan, dikenal memiliki tingkat konsumsi yang relatif tinggi, yang seringkali mengakibatkan rendahnya kesadaran akan manajemen keuangan yang bijaksana. Pola konsumsi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan mereka, yang menyebabkan beragam motivasi untuk manajemen keuangan. Jika manajemen keuangan tidak dilakukan dengan tepat, situasi ini berpotensi memiliki dampak negatif jangka panjang. (Nanga & Kotte, 2024).

Literasi keuangan merupakan faktor penting dalam membentuk kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan mereka secara efektif. Literasi keuangan tercermin dalam kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi kebutuhan keuangan, menganalisis dan mendiskusikan masalah keuangan, mengembangkan rencana keuangan jangka panjang, dan membuat keputusan yang rasional dan bijaksana ketika menghadapi berbagai peristiwa kehidupan yang memengaruhi aktivitas keuangan sehari-hari. (Napitupulu et al., 2021). Pengelolaan keuangan bagi mahasiswa merupakan suatu cara untuk mengatur dan mengontrol pengeluaran pribadi. Dengan manajemen keuangan yang efektif, mahasiswa akan lebih mudah menyisihkan uang untuk ditabung serta mencukupi kebutuhan sehari-hari. Rendahnya tingkat literasi keuangan pada mahasiswa tercermin dari ketidakmampuan mereka dalam mengontrol pola belanja yang boros dan tidak terarah. Pendidikan literasi keuangan hingga saat ini belum terintegrasi secara eksplisit dan terstruktur dalam sistem pembelajaran formal, baik pada jenjang

pendidikan dasar hingga menengah maupun di tingkat perguruan tinggi. Meskipun terdapat mata pelajaran atau mata kuliah yang berkaitan dengan keuangan, seperti manajemen keuangan, cakupan materi umumnya lebih menekankan pada dimensi teknis dan operasional keuangan korporasi, bukan pada pembekalan keterampilan individu dalam mengelola keuangan pribadi secara bijaksana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orientasi sistem pendidikan masih lebih berfokus pada penyediaan tenaga kerja yang selaras dengan tuntutan sektor industri, sementara kebutuhan praktis individu dalam pengelolaan keuangan sehari-hari belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, pemahaman yang kuat mengenai pengelolaan keuangan merupakan prasyarat penting bagi individu untuk mengambil keputusan finansial secara tepat serta mampu memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang dan berkelanjutan. (Trisna Herawati, 2015).

Di samping literasi keuangan, latar belakang sosial ekonomi keluarga turut berkontribusi secara signifikan dalam membentuk pola perilaku keuangan mahasiswa. Status sosial ekonomi individu umumnya ditentukan melalui perbandingan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta besaran pendapatan dengan anggota masyarakat lainnya. Keadaan ekonomi keluarga memegang peranan strategis dalam pemenuhan kebutuhan anak sekaligus dalam perencanaan masa depannya, mengingat perkembangan anak cenderung berlangsung lebih optimal ketika kebutuhan dasarnya terpenuhi secara memadai. Selain itu, praktik pengelolaan keuangan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal, termasuk unsur manusia serta lingkungan sekitar seperti budaya, masyarakat, dan keluarga. Selain itu, lingkungan sosial turut berkontribusi dalam membentuk perilaku dalam pengelolaan keuangan. Lingkungan sendiri merupakan suatu keadaan yang mampu memengaruhi tindakan serta perkembangan individu (Rabbani et al., 2024). Status sosial ekonomi suatu keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan memengaruhi perkembangan anak-anaknya, baik dari segi fisik, emosional, maupun pendidikan. Keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang memadai, biasanya mampu menyediakan kebutuhan dasar anak secara optimal, seperti makanan bergizi, tempat tinggal yang layak, serta akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang baik. Selain itu, mereka juga

cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk merencanakan masa depan anak, termasuk dalam hal pendidikan lanjutan dan pengembangan potensi diri. Status sosial ekonomi orang tua umumnya diukur melalui tiga komponen pokok, yakni tingkat pendidikan yang telah dicapai, jenis atau bidang pekerjaan yang ditekuni, serta tingkat pendapatan yang dimiliki oleh keluarga. Di sisi lain, keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu umumnya akan lebih terfokus pada upaya mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, seperti makanan, tempat tinggal, dan sandang, sehingga perhatian terhadap aspek pendidikan dan perkembangan anak sering kali menjadi terbatas atau terabaikan (Chotimah et al., 2018).

Faktor lainnya adalah pendapatan uang saku yang diterima oleh mahasiswa setiap bulan. Uang saku berperan dalam membentuk pengetahuan keuangan pada anak. Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa yang memperoleh uang saku dalam nominal relatif tinggi umumnya memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik, karena mereka cenderung mampu mengklasifikasikan pengeluaran untuk kebutuhan konsumtif serta menyisihkan sebagian dana untuk keperluan tabungan. Sebaliknya, mahasiswa dengan uang saku yang terbatas biasanya mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan, karena dana yang tersedia hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumtif dan tidak memungkinkan untuk menabung. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya jumlah uang saku juga dapat mendorong kebiasaan menabung di kalangan mahasiswa(Rikayanti & Listiadi, 2020).

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memperoleh pendidikan atau pembekalan terkait pengelolaan keuangan secara formal sejak usia dini. Ketidakterpaparan tersebut terjadi baik dalam lingkup keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama maupun melalui sistem pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi. Kondisi ini menunjukkan masih terbatasnya upaya sistematis dalam menanamkan pemahaman dan keterampilan keuangan sejak awal, yang berpotensi memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan secara efektif pada tahap kehidupan selanjutnya. Meskipun demikian, mereka menunjukkan adanya pemahaman dasar mengenai prinsip-prinsip pengelolaan keuangan pribadi, seperti

membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta pentingnya membuat anggaran. Meskipun demikian, tingkat pemahaman tersebut belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik kehidupan sehari-hari akibat keterbatasan sumber pendapatan. Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa uang saku yang diterima dari orang tua kerap kali belum memadai untuk menutup kebutuhan hidup rutin, termasuk pengeluaran untuk konsumsi, transportasi, dan keperluan akademik. Kondisi ini mendorong sebagian mahasiswa untuk mencari alternatif pemasukan tambahan, salah satunya dengan bekerja paruh waktu di sela-sela jadwal kuliah. Pekerjaan tersebut meliputi berbagai sektor informal seperti menjadi asisten dosen, barista, penjaga toko, hingga freelancer online. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun belum memiliki bekal pendidikan keuangan yang memadai, para mahasiswa tetap berusaha mandiri secara finansial guna menyesuaikan diri dengan tekanan ekonomi yang mereka hadapi. Mayoritas mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Malahayati Angkatan 2023 telah memiliki pemahaman mengenai pembedaan antara kebutuhan dan keinginan. Temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa latar belakang sosial ekonomi orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap pola pengelolaan keuangan mahasiswa, terutama melalui variasi jumlah uang saku yang diterima. Kendati demikian, kondisi tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi lebih tinggi dan memperoleh uang saku dalam jumlah lebih besar memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Aspek lain, seperti tingkat kedisiplinan dan pemahaman individu, tetap berperan penting sebagai faktor penentu dalam pengelolaan keuangan.

TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Perilaku Perencanaan (Theory Planned Of Behavior)

Ajzen (1991) mengemukakan *Theory of Planned Behavior* sebagai suatu kerangka konseptual yang bertujuan untuk memprediksi niat maupun perilaku individu, khususnya perilaku yang bersifat terencana dan didahului oleh proses pertimbangan. Teori ini menempatkan latar belakang individu sebagai salah satu determinan utama, yang dikelompokkan ke dalam tiga komponen, yaitu aspek sosial, personal, dan informasional. Berbagai faktor mendasar, seperti usia, jenis

kelamin, etnisitas, status sosial ekonomi, spiritualitas, karakter kepribadian, serta tingkat pendidikan, berperan dalam membentuk sikap dan kecenderungan perilaku seseorang, termasuk intensitas niat untuk melakukan suatu tindakan. Karakteristik personal tersebut merefleksikan sikap umum yang bersumber dari sifat individual. Di sisi lain, karakteristik sosial yang mencakup usia, jenis kelamin, ras, pendidikan, tingkat pendapatan, dan agama turut memengaruhi pola perilaku individu. Sementara itu, dimensi informasional meliputi pengetahuan, pengalaman, serta paparan media, yang memungkinkan pengetahuan keuangan dianalisis melalui kompetensi atau keterampilan individu dalam mengelola keuangan. (Prosad et al., 2015).

Theory of Planned Behavior (TPB) telah banyak diaplikasikan dalam berbagai kajian ilmiah karena mampu menjelaskan mekanisme bagaimana individu berperilaku serta merespons suatu kondisi tertentu. Kerangka teori ini dipandang efektif dalam memprediksi perilaku manusia, mengingat proses pengambilan keputusan pada umumnya merupakan hasil dari pertimbangan rasional yang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol perilaku. Lebih lanjut, TPB mengemukakan bahwa perilaku individu tidak terlepas dari pengaruh karakteristik demografis dan pengalaman personal, seperti jenis kelamin, usia, pengalaman hidup, serta tingkat pengetahuan. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk keyakinan individu yang selanjutnya tercermin dalam tindakan yang diambil. (Assyfa, 2020).

Teori Perilaku Keuangan (Behavioral Finance Theory)

Teori keuangan perilaku (*behavioral finance*) mulai mengalami perkembangan sejak abad ke-18, dengan landasan konseptual yang berakar pada pemikiran awal yang dikemukakan oleh Adam Smith. Perkembangan signifikan dalam teori ini terjadi ketika Daniel Kahneman dan Amos Tversky memperkenalkan *prospect theory* pada tahun 1979, yang menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan dalam kondisi ketidakpastian dan risiko (Sengupta et al., 2015, hlm. 7). Teori keuangan perilaku ini menyajikan pandangan bahwa berbagai fenomena dalam dunia keuangan tidak selalu dapat dijelaskan melalui pendekatan rasional semata. Sebaliknya, pengambilan keputusan keuangan sering

kali dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis yang menyebabkan penyimpangan dari rasionalitas ekonomi. Faktor-faktor tersebut mencakup toleransi terhadap risiko (*risk tolerance*), persepsi terhadap risiko (*risk perception*), rasa percaya diri yang berlebihan (*overconfidence*), hingga kecenderungan untuk mengikuti keputusan mayoritas atau kelompok (*herding behavior*). Dengan demikian, behavioral finance memberikan kerangka yang lebih realistik dalam memahami perilaku investor atau individu dalam konteks keuangan, karena mempertimbangkan adanya bias kognitif dan emosional dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Nofsinger (2001), Behavioral Finance Theory atau Teori Perilaku Keuangan merupakan kajian mengenai bagaimana individu secara nyata bertindak dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keuangan mereka. Pendekatan ini menjelaskan cara seseorang mengelola dana atau melakukan investasi, yang tidak lepas dari pengaruh emosi, karakter, preferensi pribadi, serta aspek psikologis dan sosial lainnya yang melekat pada manusia sebagai makhluk yang berpikir dan bersosialisasi. Sejalan dengan perspektif tersebut, Darman Nababan dan Isfenti Sadalia mengemukakan bahwa individu yang memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan. Kondisi ini tercermin melalui praktik penyusunan anggaran, kebiasaan menabung, kemampuan mengendalikan pengeluaran, keterlibatan dalam kegiatan investasi, serta kepatuhan dalam memenuhi kewajiban keuangan secara tepat waktu. (Assyfa, 2020).

Literasi Keuangan (X1)

Literasi keuangan diartikan sebagai tingkat pemahaman dan penguasaan pengetahuan terkait konsep-konsep keuangan yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan finansial secara tepat (PISA, 2012 dalam (Aliudin, Loka Ayu Sri Kusuma Ningrum, Sintia Frisma Sinaga, Risna Aprilianti , Rifqy Hafizh, Subhan Nurhaqiarso Arroisi, Fahriza Ramadhani, Akbar Wahyu Widodo, Alif Hidayat, 2024). Di sisi lain, OJK (2013:24 dalam Kusumaningtyas, 2017:3) mendefinisikan literasi keuangan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan tingkat pengetahuan, keyakinan, dan kompetensi masyarakat

di bidang keuangan. Merujuk pada definisi tersebut, literasi keuangan dapat dipahami sebagai perpaduan antara pemahaman terhadap konsep-konsep keuangan dan berbagai upaya yang mendorong peningkatan kemampuan individu dalam mengambil keputusan finansial serta mengelola keuangan secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi keuangan merujuk pada tingkat pemahaman terhadap konsep-konsep keuangan yang disertai dengan kapasitas individu untuk menerapkannya secara tepat untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, literasi keuangan mencakup wawasan mengenai cara mengatur keuangan pribadi. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik umumnya menampilkan perilaku keuangan yang lebih rasional serta memiliki kemampuan yang lebih optimal dalam mengelola sumber daya keuangannya. Literasi keuangan juga menjadi elemen penting yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat menghindari permasalahan finansial, memahami cara mengatur keuangan, serta menguasai strategi investasi demi mencapai kondisi keuangan yang sejahtera (Lusardi & Mitchell, 2007). Merujuk pada berbagai definisi yang telah dikemukakan, literasi keuangan dapat disimpulkan sebagai tingkat pemahaman dan kemampuan individu dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya guna mencapai tujuan keuangan, baik dalam horizon jangka pendek maupun jangka panjang, dengan orientasi pada peningkatan kesejahteraan hidup. (Aliudin, Loka Ayu Sri Kusuma Ningrum, Sintia Frisma Sinaga, Risna Aprilianti , Rifqy Hafizh, Subhan Nurhaqiarso Arroisi, Fahriza Ramadhani, Akbar Wahyu Widodo, Alif Hidayat, 2024).

Status Sosial Ekonomi (X2)

Hidayah dan Yanuari (2022) menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kapasitas finansial keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tingkat status sosial ekonomi tersebut umumnya dikelompokkan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Sejumlah pandangan mengemukakan bahwa latar belakang sosial ekonomi keluarga turut memengaruhi pola pengelolaan pengeluaran mahasiswa. Temuan penelitian oleh Irawati dan Kasemetan (2023) menunjukkan adanya pengaruh

positif status sosial ekonomi terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Asiyah (2022) justru menemukan bahwa status sosial ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan individu dalam mengelola keuangan. Lebih lanjut, hasil studi Irawati dan Kasemetan (2023) mengindikasikan bahwa status sosial ekonomi memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pengelolaan keuangan pribadi. Dengan kata lain, individu yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, pekerjaan yang stabil, serta pendapatan yang memadai cenderung memiliki kompetensi yang lebih baik dalam merencanakan, mengorganisasi, dan mengelola keuangan secara efektif. Kondisi tersebut didukung oleh akses yang lebih luas terhadap informasi, pendidikan keuangan, serta pengalaman yang berperan dalam membentuk perilaku finansial yang lebih rasional dan bijaksana. (Rabbani et al., 2024).

Namun demikian, temuan yang bertolak belakang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Asiyah pada tahun 2022, yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi justru memiliki pengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa individu yang berasal dari latar belakang ekonomi tinggi tidak selalu menunjukkan perilaku keuangan yang baik. Hal ini bisa disebabkan oleh gaya hidup konsumtif, kurangnya kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan, atau rasa aman yang berlebihan karena dukungan finansial yang kuat, sehingga mereka cenderung kurang berhati-hati dalam mengelola pengeluaran.

Pendapatan Uang Saku (X3)

Uang jajan merupakan dana yang diberikan untuk digunakan sesuai kebutuhan pada waktu tertentu, umumnya kepada anak-anak yang belum memiliki sumber penghasilan tetap, dengan nominal yang relatif terbatas. Uang saku memiliki nilai tanggung jawab yang penting untuk ditanamkan pada individu agar dana yang diberikan orang tua bisa digunakan secara bijak, misalnya untuk kebutuhan transportasi atau ditabung. Selain itu, uang saku dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, seperti pembelian makanan dan berbagai pengeluaran lain yang bersifat produktif. Pemberian uang saku pada dasarnya

bertujuan sebagai media pembelajaran agar individu mampu mengelola keuangannya secara tepat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan referensi yang bersumber dari Wordpress, terdapat sejumlah aspek krusial yang perlu diperhatikan dalam pemberian uang saku, antara lain:

1. Jarak tempat tinggal ke sekolah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi besaran uang saku, di mana anak yang diantar dan dijemput oleh orang tua memiliki kebutuhan uang saku yang berbeda dibandingkan dengan anak yang harus menggunakan sarana transportasi umum dalam aktivitas bersekolah.
2. Jenis aktivitas yang diikuti anak – Jika anak terlibat dalam kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler atau organisasi lain, maka ia mungkin memerlukan dana tambahan untuk memenuhi keperluan kegiatan tersebut.
3. Jumlah uang saku teman sebaya – Penting untuk mempertimbangkan berapa uang saku yang diterima oleh teman-teman sebayanya agar anak tidak merasa diberi terlalu banyak atau justru terlalu sedikit. Oleh karena itu, sesuaikanlah jumlah uang saku dengan kebutuhan sebenarnya (Nur Assyfa, 2020).

Pengelolaan Keuangan (Y)

Financial behavior merupakan kajian yang meneliti bagaimana individu bertindak secara nyata dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keuangan. Fokus utama dari kajian ini adalah bagaimana aspek psikologis dapat memengaruhi keputusan-keputusan dalam keuangan pribadi, korporasi, maupun pasar modal. Konsep ini secara tegas menunjukkan bahwa perilaku keuangan adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami cara seseorang berinvestasi atau berinteraksi dengan aspek keuangan yang dipengaruhi oleh faktor psikologis (Youla Diknasita Gahagho et al., 2021). Pengelolaan keuangan personal dapat dimaknai sebagai kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh individu dalam menyusun dan mengklasifikasikan anggaran keuangannya secara efektif. Pengelolaan ini mencakup cara seseorang dalam menyusun strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan menggunakan berbagai sumber daya keuangan yang tersedia secara terencana dan sistematis. Dengan kata lain, pengelolaan keuangan personal bukan sekadar proses mencatat pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga mencerminkan bagaimana seseorang dapat mengatur,

merencanakan, dan mengendalikan keuangan pribadinya agar tetap stabil dan seimbang dalam jangka pendek maupun panjang (Hidajat & Wardhana, 2023).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan pribadi merupakan suatu proses yang menyeluruh dan melibatkan pemikiran serta pendekatan individu terhadap aspek-aspek finansial dalam kehidupannya. Proses ini meliputi berbagai sudut pandang mengenai pengelolaan sumber daya keuangan, termasuk pengelolaan aset, pengeluaran, pendapatan, tabungan, dan investasi. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan personal dapat dipahami sebagai suatu langkah strategis dan menyeluruh dalam mengarahkan keuangan individu agar dapat digunakan secara efisien dan produktif guna mencapai tujuan finansial yang telah ditetapkan.

METODE

Penelitian yang disajikan dalam jurnal ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait pengaruh literasi keuangan, status sosial ekonomi, dan pendapatan uang saku terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Teknik deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, dan persepsi mahasiswa secara lebih luas melalui penyusunan kuesioner terbuka dan wawancara semi-terstruktur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola jawaban yang muncul dari responden. Peneliti tidak hanya menyoroti angka atau statistik, tetapi juga menekankan pada makna, konteks sosial, dan latar belakang yang melatarbelakangi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Pendekatan ini dinilai tepat untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait berbagai faktor yang memengaruhi perilaku keuangan pada mahasiswa.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki ciri atau karakteristik tertentu (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria khusus yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun sampel yang dilibatkan berjumlah 50 mahasiswa aktif dari Program Studi Akuntansi

Angkatan 2023 di Universitas Malahayati Bandar Lampung. Kriteria yang digunakan antara lain, mahasiswa yang secara rutin menerima uang saku dari orang tua atau wali serta memiliki pengetahuan dasar mengenai cara mengelola keuangan pribadi. Pemilihan ini bertujuan untuk memperoleh sumber yang relevan terkait pengaruh literasi keuangan, kondisi sosial ekonomi, dan pendapatan uang saku terhadap kemampuan pengelolaan keuangan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil wawancara dan observasi mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat literasi keuangan yang tergolong baik. Mayoritas responden menyatakan telah memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Sedangkan, penghasilan orang tua, mayoritas narasumber menyatakan bahwa pendapatan orang tua mereka mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dukungan finansial dari orang tua juga dinilai membantu mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan kuliah. Ini menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi keluarga memberikan kontribusi terhadap kestabilan keuangan mahasiswa. Namun, terdapat pula sebagian responden yang merasa kurang mendapat dukungan finansial secara optimal, yang kemungkinan berdampak pada kemampuan mereka dalam mengelola pengeluaran kuliah dan sehari-hari.

Terkait uang saku, sebagian besar narasumber menyatakan menerima uang saku secara rutin baik mingguan maupun bulanan. Meskipun begitu, masih ada yang menyatakan uang saku yang diterima belum mencukupi kebutuhan harian mereka. Beberapa mahasiswa juga mencoba menambah penghasilan dengan bekerja paruh waktu, meski tidak signifikan jumlahnya. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan dalam manajemen uang saku antar individu yang bisa dipengaruhi oleh jumlah uang saku, kebutuhan harian, serta kemampuan adaptasi keuangan masing-masing. Dalam hal pengelolaan keuangan pribadi, narasumber menunjukkan tingkat manajemen keuangan yang bervariasi. Beberapa dari mereka mengaku mampu menyusun anggaran bulanan dan menghindari pembelian impulsif. Namun demikian, masih ada yang mengaku sering kehabisan uang sebelum akhir periode, serta kesulitan dalam mengatur uang agar cukup hingga akhir bulan. Hal tersebut

menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar narasumber telah memiliki pemahaman dasar mengenai keuangan, penerapan pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari masih menjadi tantangan yang nyata. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat kedisiplinan, besaran pendapatan, serta pola pengeluaran.

PEMBAHASAN

❖ Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Tingkat literasi keuangan terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap cara mahasiswa Universitas Malahayati dalam mengelola keuangan pribadi. Secara umum, kendala yang sering dihadapi mahasiswa adalah belum memiliki sumber pendapatan tetap serta keterbatasan dana cadangan. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pemahaman mengenai penyusunan anggaran bulanan dan kebiasaan menabung secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada dasarnya telah memiliki bekal pengetahuan yang cukup dalam mengelola keuangan secara sadar dan terencana. Umumnya, permasalahan yang dihadapi mahasiswa adalah belum memiliki sumber penghasilan tetap serta keterbatasan dana cadangan. Hal ini menunjukkan pengetahuan mengenai penyusunan anggaran bulanan serta pentingnya menabung secara rutin. Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa memiliki dasar pengetahuan yang cukup dalam mengelola keuangannya secara sadar dan terencana. Dengan hasil analisis terhadap tingkat literasi keuangan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Dengan demikian, peningkatan tingkat pemahaman dan pengetahuan mahasiswa terkait pengelolaan keuangan pribadi berbanding terbalik dengan kecenderungan perilaku konsumtif. Semakin baik literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa, semakin rendah pula kecenderungan mereka dalam melakukan pengeluaran yang bersifat tidak esensial. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Imawati, 2013) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan dalam menekan perilaku konsumtif individu. Oleh karena itu, mahasiswa yang mampu menyusun perencanaan keuangan, mengelola pengeluaran, serta melakukan evaluasi

keuangan secara rasional akan lebih efektif dalam mengendalikan dorongan konsumsi berlebihan dan menghindari pola hidup boros yang kerap menjadi permasalahan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Berdasarkan penelitian yang kami peroleh saat wawancara dengan beberapa mahasiswa program studi Akuntansi Universitas Malahayati Angkatan 2023, Yoga Maryanto mengatakan "Saya menerima uang saku rutin dari orangtua saya, dan itu tergolong cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Saya. Cara Saya mengelola keuangan salah satunya dengan menempatkan sesuatu sesuai dengan kebutuhan, bukan keinginan, dan bagi saya penting untuk menabung dan menyusun anggaran bulanan , karena agar dapat mengantisipasi kebutuhan tak terduga." Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil narasumber yang menyatakan keraguan yang mengindikasikan adanya variasi dalam pemahaman literasi keuangan di antara mahasiswa. Melalui penerapan pengelolaan keuangan yang efektif dan didukung oleh tingkat literasi keuangan yang memadai, kualitas hidup individu diharapkan dapat mengalami peningkatan. Prinsip ini berlaku bagi semua level pendapatan. Sebab, tanpa manajemen keuangan yang efektif, stabilitas finansial akan sulit untuk dicapai, tidak peduli seberapa besar penghasilan yang dimiliki. Pernyataan tersebut selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Irawati & Kasematan, 2023) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

❖ **Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa**

Semakin tinggi tingkat pendapatan yang dimiliki oleh orang tua, maka semakin besar pula nominal uang saku yang dapat diberikan kepada anak-anak mereka, khususnya bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Kondisi ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari maupun keinginan tambahan yang bersifat konsumtif. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi dan penghasilan yang besar cenderung memiliki keleluasaan finansial yang lebih baik, yang pada akhirnya juga memengaruhi

kemampuan mereka dalam mengelola keuangan pribadi secara lebih leluasa dan fleksibel. Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah serta kondisi ekonomi yang terbatas pada umumnya dituntut untuk mengelola uang saku yang diterima secara lebih cermat dan rasional. Kelompok ini cenderung mengembangkan pola hidup yang lebih hemat, menunjukkan kehati-hatian dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta memiliki kecenderungan yang lebih kuat untuk menyisihkan dana melalui aktivitas menabung guna mengantisipasi kebutuhan tidak terduga maupun untuk perencanaan jangka panjang.

Hal tersebut juga tercermin dalam hasil wawancara dengan salah satu narasumber bernama Rizka Nadya Sari. Ia menyampaikan bahwa meskipun orang tuanya memiliki pekerjaan yang tidak menentu dan tergolong kurang stabil secara ekonomi, keluarga tetap mampu mencukupi kebutuhan dasar dan memberikan uang saku yang cukup bagi Rizka. Lebih dari itu, Rizka telah mendapatkan pemahaman dan pendidikan finansial sejak menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang mencakup pembelajaran mengenai penyusunan anggaran, pengendalian pengeluaran, serta pengelolaan keuangan dengan mempertimbangkan perencanaan masa depan dalam konteks pendidikan keuangan sejak dini ini memberinya bekal yang kuat dalam mengembangkan perilaku finansial yang bertanggung jawab dan terarah.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi dalam keluarga sangat memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola keuangan pribadi, termasuk dalam proses pengambilan keputusan keuangan yang berkaitan dengan perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang, serta dalam mewujudkan tujuan hidup yang diharapkan. Status sosial ekonomi itu sendiri mencakup beberapa aspek penting, seperti kondisi keuangan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan jenis pekerjaan yang dijalani, yang secara keseluruhan memberikan cerminan terhadap posisi sosial keluarga di tengah masyarakat. Lebih jauh, faktor status sosial ekonomi juga turut berperan dalam membentuk cara berpikir, sikap, serta pandangan hidup individu terhadap nilai uang dan pengelolaan sumber daya sejak usia dini. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi umumnya memiliki akses lebih baik

terhadap pendidikan formal, sumber informasi yang beragam, serta pengalaman belajar mengenai pengelolaan keuangan yang memadai. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan mengelola keuangan secara bijak dan strategis. Sebaliknya, individu yang tumbuh dalam keluarga dengan status ekonomi rendah sering kali mengalami keterbatasan dalam hal pendidikan dan akses informasi, sehingga mereka mungkin memiliki wawasan finansial yang terbatas dan perlu berusaha lebih keras dalam mengelola keuangannya. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa status sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor kunci yang membentuk perilaku finansial seseorang, termasuk dalam hal pengambilan keputusan, pengelolaan anggaran, serta sikap terhadap uang dan sumber daya ekonomi lainnya.

❖ ***Pengaruh Pendapatan Uang Saku Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa***

Tingkat pendapatan terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mahasiswa Universitas Malahayati dalam mengelola keuangan mereka. Selain memberikan edukasi terkait keuangan guna meningkatkan literasi anak, keluarga juga berperan dalam memberikan dukungan secara material untuk mencukupi kebutuhan mereka. Bentuk dukungan material ini dapat berupa uang saku yang diterima oleh anak dan menjadi salah satu sumber pendapatan uang saku mereka. Pendapatan uang saku ini berperan dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa, karena perilaku tersebut sangat berkaitan dengan bagaimana individu membelanjakan dan mengatur pendapatan yang dimilikinya. Peningkatan tingkat pendapatan individu umumnya berbanding lurus dengan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup serta kecenderungan untuk menunjukkan tanggung jawab yang lebih tinggi dalam pengelolaan keuangan. Sebaliknya, individu dengan pendapatan rendah berpotensi mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhannya dan lebih rentan memiliki kewajiban finansial seperti utang, yang dapat berdampak negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadinya. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Indriani (2015), yang mengungkapkan bahwa pendapatan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa (Rabbani et al., 2024). Hal tersebut, pendapatan tidak selalu

menjadi faktor yang menentukan dalam pengelolaan keuangan mahasiswa Universitas Malahayati. Meskipun mahasiswa menerima uang saku sebagai bentuk dukungan finansial dari keluarga, kondisi tersebut tidak selalu sejalan dengan tingkat kemampuan individu dalam mengelola keuangan. Tidak sedikit mahasiswa yang memperoleh pendapatan relatif lebih tinggi, namun masih menghadapi kendala dalam mengendalikan pengeluaran akibat keterbatasan literasi keuangan dan rendahnya pengendalian diri. Sebaliknya, ada pula mahasiswa dengan pendapatan terbatas yang justru mampu mengelola keuangannya secara lebih bijak karena memiliki kesadaran dan kebiasaan finansial yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah pendapatan bukanlah satu-satunya penentu dalam perilaku pengelolaan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan, status sosial ekonomi, serta besaran pendapatan uang saku memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi. Tingkat literasi keuangan yang memadai berperan strategis dalam membekali mahasiswa dengan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep fundamental keuangan, seperti perencanaan anggaran dan pengendalian keuangan seperti penyusunan anggaran, pengendalian pengeluaran, pentingnya menabung, serta pemahaman terhadap risiko dan manfaat dalam pengambilan keputusan finansial. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan tersebut, mahasiswa cenderung lebih bijak dan terencana dalam mengelola pemasukan dan pengeluaran, serta mampu menyesuaikan gaya hidup mereka dengan kondisi keuangan yang tersedia. Selain itu, status sosial ekonomi keluarga juga memiliki kontribusi yang tidak kalah penting. Latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua secara tidak langsung membentuk cara pandang mahasiswa terhadap uang dan keuangan. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat status sosial ekonomi yang lebih tinggi umumnya menerima pola pengasuhan yang kondusif dalam menumbuhkan pemahaman keuangan sejak usia dini, seperti diajarkan bagaimana membuat perencanaan keuangan, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta pentingnya investasi jangka panjang. Sebaliknya, mahasiswa

yang berasal dari latar belakang keluarga dengan tingkat status sosial ekonomi yang lebih rendah umumnya menunjukkan pola perilaku hidup yang lebih sederhana dan berorientasi pada penghematan, lebih berhati-hati dalam membelanjakan uang, serta memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai kemandirian finansial sebagai bentuk kompensasi atas keterbatasan sumber daya keluarga. Pendapatan uang saku yang diterima oleh mahasiswa setiap bulan juga menjadi faktor penentu dalam kemampuan mereka mengatur keuangan.

Mahasiswa yang memperoleh uang saku dalam jumlah yang memadai umumnya memiliki fleksibilitas lebih besar dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik untuk keperluan akademik, transportasi, konsumsi, maupun kebutuhan sosial lainnya. Selain itu, kondisi tersebut turut memberikan peluang bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan dalam merencanakan keuangan secara lebih mandiri, seperti menyisihkan sebagian uang saku untuk ditabung, diinvestasikan, atau digunakan untuk kebutuhan masa depan. Di sisi lain, mahasiswa dengan pendapatan uang saku yang terbatas dituntut untuk lebih selektif dalam mengatur pengeluaran dan mengembangkan strategi pengelolaan keuangan yang lebih disiplin. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut — Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, status sosial ekonomi, dan pendapatan uang saku memiliki keterkaitan yang erat serta secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembentukan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Sinergi ketiga variabel tersebut mampu membangun fondasi yang kokoh bagi mahasiswa dalam mengembangkan kebiasaan finansial yang sehat, mandiri, dan berorientasi pada perencanaan jangka panjang, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap kesejahteraan finansial mereka di masa mendatang.

Dengan adanya hasil penelitian ini, disarankan agar mahasiswa lebih meningkatkan literasi keuangan melalui berbagai sumber pembelajaran, baik formal maupun informal, agar mampu mengelola keuangan secara bijak dan terencana. Orang tua juga diharapkan dapat memberikan edukasi keuangan sejak dini serta mendukung kebutuhan finansial anak secara proporsional. Selain itu, perguruan tinggi sebaiknya menyediakan program edukasi keuangan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengatur

keuangan pribadi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain seperti gaya hidup atau pengaruh lingkungan sosial, serta memperluas cakupan responden agar hasil yang diperoleh lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliudin, Loka Ayu Sri Kusuma Ningrum, Sintia Frisma Sinaga, Risna Aprilianti , Rifqy Hafizh, Subhan Nurhaqiarsro Arroisi, Fahriza Ramadhani, Akbar Wahyu Widodo, Alif Hidayat, G. I. (2024). Pengaruh Kenaikan Harga Rokok Dan Pendapatan Uang Saku Terhadap Konsumsi Rokok Harian Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 4(04), 35–42.
- Assyfa, L. N. (2020). Pengaruh Pendapatan, Gender Dan Kemampuan Akademik Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Akuntansi Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Platform Riset Mahasiswa Akuntansi (PRISMA)*, STIE Sutaatmadja, Subang, Subang, 01(01), 109–119. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma>
- Chotimah, L. N., Ani, H. M., & Widodo, J. (2018). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(2), 120. <https://doi.org/10.19184/jpe.v11i2.6457>
- Hidajat, S., & Wardhana, W. T. (2023). *Yang Menyatakan Bahwa Literasi Keuangan Berpengaruh Positif Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan*. 12(2), 1036–1048.
- Imawati, I. & S. & I. (2013). Pengaruh Financial Literacy Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja pada Program IPS SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013. *Jupe UNS*, 2 No.1(1), 48–58.
- Irawati, R., & Kasemetan, S. L. E. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Jurnal EMA*, 8(1), 32. <https://doi.org/10.51213/ema.v8i1.312>
- Nanga, S., & Kotte, J. C. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendidikan Keuangan di Keluarga, Uang Saku Mahasiswa Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Yogyakarta. *EQUILIBRIUM: Jurnal Bisnis & Akuntansi (EJBA)*, XVIII(1), 61–73.
- Napitupulu, J. H., Ellyawati, N., & Astuti, R. F. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Kota Samarinda. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 9(3), 138–144. <https://doi.org/10.26740/jupe.v9n3.p138-144>
- Prosad, J. M., Kapoor, S., & Sengupta, J. (2015). *Theory of Behavioral Finance*. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-7484-4.ch001>

- Rabbani, A. A., Tubastuvi, N., Rahmawati, I. Y., & Widyaningtyas, D. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Status Sosial Ekonomi, Lingkungan Sosial, Locus of Control Dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 456–475. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3701>
- Rikayanti, V. R., & Listiadi, A. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Pembelajaran Manajemen Keuangan, dan Uang Saku Terhadap Perilaku Menabung. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 8(3), 117–124. <https://doi.org/10.26740/jpak.v8n3.p29-36>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta*.
- Trisna Herawati, N. (2015). Kontribusi Pembelajaran di Perguruan Tinggi Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 48(1–3), 60–70.
- Youla Diknasita Gahagho, Tri Oldy Rotinsulu, & Dennij Mandeij. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Sikap Keuangan Dan Sumber Pendapatan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsrat Dengan Niat Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal EMBA*, 9(1), 543–555.